

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas VII a dan b SMP Negeri 7 Muaro Jambi, Jl. Lintas Sumatra, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII a dan b SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian ini akan memaparkan mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Data penelitian ini diperoleh mulai tanggal 14 Maret 2021 sampai 14 April 2021 dan penelitian ini dilaksanakan beberapa kali pada tiap minggunya. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik simak, rekam, dan catat yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Dalam sebuah pembelajaran di sekolah, bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana cara kita ketika sedang bertutur dan dengan siapa kita ketika bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita ketika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996: 11), bahwa bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-

macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Pada penelitian ini data yang ditemukan ada 6 jenis-jenis maksim. Keenam jenis maksim tersebut yakni, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

#### **4.2 Hasil Analisis Data**

Hasil dari analisis data penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun berbahasa. Sulistyو (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech (1983) (dalam Sulistyو, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*gene-rosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*appro-bation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*mo-desty maxim*), (5) maksim kecocokan/pemufakatan (*agreement ma-xim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Dalam analisis data ini peneliti akan menguraikan berbagai macam jenis maksim yang telah diperoleh dari hasil pengamatan yang sesuai dengan konteksnya. Berikut merupakan pemaparan hasil penelitian terhadap berbagai macam jenis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

### **4.2.1 Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Berinteraksi dari Guru ke Siswa**

Dalam melakukan sebuah penelitian peneliti menemukan enam jenis maksim dalam sebuah kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam sebuah kegiatan belajar mengajar kelas VII di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Keenam jenis maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Berikut akan dipaparkan satu persatu mengenai jenis maksim di dalam kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang telah peneliti temukan sebagai berikut:

#### **4.2.1.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

## a. Kelas VII a

Percakapan:

(1a) Guru: *“Ayo siapa disini yang rangking 1, apakah ada yang bisa menjelaskan secara detail apa itu surat pribadi dan surat dinas?”*

(1b) Siswa: *“Saya bisa menjelaskannya bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi guru ke siswa ini, yakni guru mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan (1a) dengan maksud guru mengolah pikiran siswa agar dapat berpikir dan berani untuk memaparkan pendapat mereka padahal sang guru tersebut sudah tau tentang penjelasan materi tersebut.

(2a) Guru: *“Disini siapa yang mau maju duluan untuk mempresentasikan tugas kelompoknya tanpa ditunjuk?”*

(2b) Siswa: *“kami bu, kelompok 3.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi guru ke siswa ini, yakni guru mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan (2a) dengan maksud guru melatih kepercayaan diri siswa dengan menyuruh maju duluan untuk mempresentasikan tugas kelompoknya kedepan.

## b. Kelas VII b

Percakapan:

(11a) Siswa: *“Ibu, saya masih tidak paham dengan tugasnya.”*

(11b) Guru: *“Baik, ibu jelaskan lagi ya.”*

Interaksi dari siswa ke guru pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi siswa ke guru ini, yakni siswa mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan (11a), dengan maksud siswa menanyakan kembali penjelasan tugas yang telah diberikan oleh gurunya agar tidak salah ketika mengerjakan tugasnya.

#### 4.2.1.2 Maksim Kedermwanaan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermwanaan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermwanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermwanaan.

a. Kelas VII a

Percakapan:

(3a) Guru: *“Lantas bagaimana cara kita bisa membedakan mana surat pribadi dan mana surat dinas?”*

(3b) Siswa: *“Saya bu, kalau surat pribadi tidak memiliki nomor pada surat, sedangkan kalau surat dinas terdapat nomor pada suratnya.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni dimana tuturan guru dengan kode percakapan (3a). Lalu, siswa berusaha menghormati pertanyaan dari guru tersebut dengan menjawab pertanyaannya.

b. Kelas VII b

Percakapan:

(12a) Siswa: *“Biar saya hapus dulu papan tulisnya bu.”*

(12b) Guru: *“Terimakasih ya nak.”*

Interaksi dari siswa ke guru pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari siswa ke guru, yakni dimana siswa memberikan pertolongan untuk membersihkan papan tulis dengan bukti kode percakapan (12a). Lalu dengan membalas kebaikan siswa tersebut, guru mengucapkan terimakasih.

(13a) Guru: *“Ada yang punya spidol disini?”*

(13b) siswa: *“Saya bu.”*

(13c) Guru: *“Pinjam dulu ya, nanti ibu kembalikan.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam sebuah interaksi guru ke siswa, dengan kode percakapan (13a) dan siswa tersebut memberikan pinjaman spidolnya kepada guru tersebut.

#### 4.2.1.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2002: 79), inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

##### a. Kelas VII a

Percakapan:

(4a) Guru: *“Ayo beri tepuk tangan untuk temannya yang sudah tampil.”*

(4b) Siswa: *“Prok prok prok.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah tampil untuk mempresentasikan

hasil tugasnya kedepan berupa tepuk tangan meriah dari teman-teman yang lain dengan kode percakapan (4a).

b. Kelas VII b

Percakapan:

(14a) Guru: *“Nah kan hebat berani tampil kedepan.”*

(14b) Siswa: *“Iya bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan, maksim pujian/penghargaan. Maksim pujian/penghargaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru memberikan apresiasi berupa pujian dengan kode percakapan (14a) untuk siswa yang telah berani maju kedepan.

(15a) Guru: *“Ayo beri apresiasi untuk temannya yang sudah berani tampil kedepan ini.”*

(15b) Siswa: *“Wah gitu dong hebat kamu, prok prok prok.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pujian/penghargaan. Maksim pujian/penghargaan ini yang terdapat dalam sebuah interaksi guru ke siswa yakni guru memberikan arahan kepada siswa agar dapat memberikan sebuah apresiasi untuk teman yang telah berani tampil kedepan, dengan kode percakapan (15a). Lalu siswa memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian.

#### 4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan

dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

a. Kelas VII a

Percakapan:

(5a) Guru: *“Apakah anak-anak ibu ada yang ingin menambahkan penjelasan materi dari ibu sebelumnya?”*

(5b) Siswa: *“Tidak bu, penjelasan materi ibu sudah sangat jelas.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan kode percakapan (5a), padahal disini guru tersebut sudah menjelaskan semaksimal mungkin. Hanya saja, disini terlihat agar siswa mampu berbicara atau menyampaikan pendapat didepan khalayak umum. Siswa pun merespon dengan mengatakan bahwa sudah sangat jelas penyampaian materi dari guru tersebut.

(6a) Siswa: *“Saya ingin maju kedepan, tapi takut salah bu.”*

(6b) Guru: *“Ayo, jangan takut mencoba. Nanti kalau salah kita kerjakan sama-sama ya.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni dimana seorang siswa merendahkan dirinya didepan teman-temannya dengan kode

percakapan (6a). Siswa tersebut merendahkan dirinya karena takut salah ketika tampil kedepan, tetapi guru tersebut berusaha meyakinkan siswa agar bias percaya diri untuk tampil kedepan.

(7a) Siswa: *"Ibu, unsur itu apa?"*

(7b) Guru: *"Ayo siapa yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari temannya?"*

(7c) Siswa: *"Unsur itu seperti bagian-bagiannya."*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, dengan kode percakapan (7a) tapi pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh gurunya, melainkan guru tersebut melempar pertanyaan itu dengan menanyakan ke siswa apakah ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari temannya itu. Padahal sudah jelas kalau guru tersebut mengetahui jawabannya, hanya saja guru tersebut ingin mengetahui kemampuan siswa yang lain yang bisa menjawab pertanyaan dari temannya.

b. Kelas VII b

Percakapan:

(16a) Siswa: *"Biar saya yang maju kedepan menggantikan glen bu."*

(16b) Guru: *"wah hebat, baik sekali kamu"*

(16c) Siswa: *"wah nggak kok bu."*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, dengan kode percakapan (16c) Dimana siswa tersebut berusaha merendahkan hatinya ketika

dipuji oleh gurunya karena membantu temannya yang kesusahan untuk tampil kedepan mengerjakan tugasnya.

#### 4.2.1.5 Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

##### a. Kelas VII a

Percakapan:

(8a) Guru: *“Sampai disini apakah anak-anak ibu telah memahami materi yang ibu sampaikan?”*

(8b) Siswa: *“Sudah bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru berusaha meyakinkan kepada siswa nya apakah siswa tersebut sudah

memahami materi yang telah disampaikan dengan kode percakapan (8a). Siswa tersebut menanggapi bahwa mereka telah memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

(9a) Guru: *“Kalau sudah paham, ibu akan memberikan tugas. Mau kelompok atau mandiri?”*

(9b) Siswa: *“kelompok bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru memberikan tugas untuk siswa karena telah memahami materi yang dijelaskan sebelumnya dengan kode percakapan (9a). Lalu siswa tersebut sepakat untuk memilih tugas kelompok saja.

b. Kelas VII b

Percakapan:

(17a) Guru: *“Pembagian kelompoknya mau seperti apa?”*

(17b) Siswa: *“Berhitung 1 sampai 4 saja bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru menanyakan kepada siswa nya untuk memilih seperti apa pembagian kelompoknya dengan kode percakapan (17a). Lalu, siswa tersebut sepakat untuk memilih berhitung dari 1 sampai 4 untuk pembagian tugas secara berkelompok.

(18a) Guru: *“ Kita membuat kesepakatan ya. Ketika ibu berbicara di depan, kalian dilarang berbicara dibelakang.”*

(18b) Siswa: *“Baik bu.”*

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru membuat kesepakatan untuk tidak ada yang berbicara selain guru tersebut ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan kode percakapan (18a). Lalu, siswa tersebut menyetujui peraturan yang telah dibuat oleh gurunya tersebut.

#### 4.2.1.6 Maksim Kesimpatian

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

a. Kelas VII a

Percakapan:

(10a) Guru: *“Juan, kok ngelamun? Belum sarapan ya?”*

(10b) Siswa: *“Ngantuk bu.”*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, guru memberikan rasa empatinya terhadap siswanya ketika sedang berlangsung

pembelajaran dengan kode percakapan (10a). Lalu, dijawab oleh Juan kalau dia sedang mengantuk.

b. Kelas VII b

Percakapan:

(19a) Siswa: *"Tolong yang lain diam, tidak terdengar suara ibu."*

(19b) Siswa: *"Iya."*

(19c) Guru: *"Ingat kesepakatan yang sudah kita buat tadi ya."*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, siswa ini merasa empati kepada gurunya karena sudah menjelaskan materi pembelajaran tetapi teman-temannya rebut dikelas. Alhasil suara gurunya tidak terdengar ketika sedang menjelaskan materi, dengan kode percakapan (19a). Kelas menjadi kondusif kembali.

(20a) Guru: *"Tolong perhatikan bukunya, jangan bengong saja."*

(20b) Siswa: *"baik bu."*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, guru menegur siswanya ketika dalam situasi pembelajaran dengan kode percakapan (20a), dengan maksud guru tersebut menegurnya agar siswa tersebut bisa focus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas.

(21a) Siswa: *"Ayolah maju kedepan, kan itu tugasmu."*

(21b) Guru: *“Nanti yang tidak maju tidak akan ibu kasih nilai.”*

(21c) Siswa: *“Ayo aku temani maju kedepan.”*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, salah satu siswa memiliki rasa empati kepada temannya yang tidak berani untuk maju kedepan kelas untuk menampilkan hasil tugas nya karena kurang rasa percaya dengan kode percakapan (21c),

Siswa tersebut akhirnya berani maju kedepan karena merasa percaya diri jika ditemani oleh temannya.

#### **4.3 Pembahasan**

Penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada sebuah tuturan guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori acuan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Sasaran dari penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi, peneliti

mengamati seorang guru yang menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII. Guru di kelas VII tersebut mengajar dengan gaya bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran siswa kelas VII memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda dan di setiap pembelajaran kondisi kelas lebih sering tidak kondusif karena banyak siswa yang ramai.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam berinteraksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan pembahasan hasil analisis terhadap kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Menurut Leech (1983), kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi tuturannya dengan santun tanpa menyinggung. Sedangkan menurut Rahardi (2005: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi social dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi, peneliti menemukan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang meliputi, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati/kesederhanaan, maksim pemufakatan/kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Jenis-jenis kesantunan berbahasa yang telah ditemukan, tidak lepas dari hasil pengamatan berdasarkan konteks situasi tuturan.

Dalam percakapan (1) adalah salah satu jenis maksim kearifan/kebijaksanaan yang dapat dilihat percakapannya bahwa disini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang bisa menjelaskan terkait materi pembelajaran yang sedang berlangsung yang sesuai dengan percakapan (1) percakapan ini telah memenuhi syarat sebagai maksim kearifan/kebijaksanaan dimana maksim ini berisi tentang suatu prinsip mengurangi kerugian orang lain atau menambahkan keuntungan orang lain.

Dalam percakapan (3) adalah salah satu jenis maksim kedermawanan yang dapat dilihat dari percakapannya bahwa disini guru menanyakan kepada siswanya bagaimana cara membedakan surat pribadi dan surat dinas sesuai dengan bukti percakapan (3). Kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru tersebut, sebagai suatu bentuk penghormatan. Percakapan ini telah memenuhi syarat sebagai maksim kedermawanan dimana maksim ini berisi tentang suatu bentuk penghormatan kepada orang lain.

Dalam percakapan (4) adalah salah satu jenis maksim pujian/penghargaan yang dapat dilihat dari bentuk percakapannya bahwa guru mengajak siswa-siswanya untuk memberikan suatu apresiasi untuk salah satu siswa yang telah menampilkan tugasnya kedepan sesuai dengan bukti percakapan (4). Kemudian diikuti tepuk tangan meriah oleh siswa. Percakapan tersebut telah memenuhi syarat sebagai maksim pujian/penghargaan dimana maksim ini berisi tentang memberikan pujian atau bentuk apresiasi kepada orang lain dan guna mengurangi cacian terhadap seseorang.

Dalam percakapan (5) adalah salah satu bentuk jenis maksim kerendahan hati/kesederhanaan yang dapat dilihat dari bentuk percakapannya bahwa ketika guru menanyakan ke muridnya apakah penjelasan materinya sudah dirasa jelas atau tidak untuk murid-muridnya sesuai dengan bentuk percakapan (5). Kemudian siswa tersebut menjawab sudah memahami materi yang telah dijelaskan oleh gurunya. Percakapan tersebut telah sesuai untuk memenuhi syarat sebagai maksim kerendahan hati/kesederhanaan dimana maksim ini berisi tentang kerendahan hati guna mengurangi pujian terhadap diri sendiri agar terlihat rendah hati.

Dalam percakapan (8) adalah salah satu bentuk jenis maksim pemufakatan/kesepakatan yang dapat dilihat dari bentuk percakapannya bahwa ketika guru menanyakan tentang pemahaman daya serap materi yang telah disampaikan pada pembelajaran hari ini sesuai dengan bentuk percakapan (8). Kemudian siswa tersebut menjawab bahwa mereka sudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Percakapan tersebut telah sesuai untuk memenuhi syarat sebagai maksim pemufakatan/kesepakatan dimana maksim ini berisi tentang agar dapat terjalinnya suatu kesepakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur.

Dalam percakapan (10) adalah salah satu bentuk jenis maksim kesimpatian yang dapat dilihat dari bentuk percakapannya bahwa ketika guru menanyakan tentang keadaan situasi kelas yang didalamnya terdapat salah satu siswa yang sedang terlihat melamun sesuai dengan bentuk percakapan (10). Kemudian siswa tersebut menjawab kalau dirinya sedang mengantuk. Percakapan tersebut telah sesuai untuk memenuhi syarat sebagai maksim kesimpatian dimana maksim ini berisi tentang suatu empati yang dapat terjalin dalam kegiatan bertutur.

Setelah melakukan identifikasi data dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis kesantunan berbahasa, maka dapat diketahui makna dari tuturan tiap maksim tersebut. Setiap jenis kesantunan berbahasa yang didapatkan dari tiap tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi tentu saja memiliki jenis maksim yang berbeda-beda. Penjelasan jenis maksim yang ditulis diatas merupakan contoh dari masing-masing kesantunan berbahasa yang muncul dalam pertuturan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.